

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting di setiap bidang kehidupan. Tidak hanya manusia, perusahaan pun diperhatikan dan dinilai kesehatannya. Kondisi perusahaan yang baik dan sehat akan meningkatkan motivasi kerja, kemampuan kerja dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Pesatnya pertumbuhan perbankan di Indonesia menyebabkan diperlukannya suatu pengawasan khusus. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Bank memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, tidak hanya sebagai lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, melainkan juga sebagai pihak penyedia layanan jasa keuangan lainnya, seperti penyediaan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, memberikan pelayanan simpanan barang-barang berharga dan surat berharga.

Bank merupakan suatu lembaga yang lahir karena fungsinya sebagai *agent of trust* dan *agent of development*. *Agent of trust* adalah suatu lembaga perantara (*intermediary*) yang dipercaya untuk melayani segala kebutuhan keuangan dari dan untuk masyarakat. Sedangkan *agent of development*, bank adalah suatu lembaga perantara yang dapat mendorong kemajuan pembangunan melalui fasilitas kredit dan kemudahan-kemudahan pembayaran dan penarikan dalam proses transaksi yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi. Di Indonesia, pengemban tertinggi atas dua fungsi di atas terletak pada Bank Indonesia selaku Bank Sentral dan bank-bank umum (Judisseno, 2005).

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (Taswan: 2010). Bank yang sehat, baik secara individu maupun keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesehatan dan kestabilan perbankan sangat berpengaruh terhadap pasang surutnya perekonomian suatu negara.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 1 ayat 4 menyatakan, “Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank “. Metode yang digunakan dalam penilaian ini adalah dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) seperti yang dijelaskan pada Bab 3 Pasal 6. Metode RGEC yang digunakan saat ini menggantikan peraturan sebelumnya yaitu PBI No. 6/10/PBI/2004 dengan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*).

Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007 telah berdampak ke seluruh dunia. Krisis tersebut mulai dirasakan negara-negara berkembang pada tahun 2008. Pertumbuhan perekonomian global 5,2% di tahun 2007 merosot jauh menjadi 3,4% pada tahun 2008. Hal yang sama juga dirasakan oleh Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak merosot terlalu jauh. Tercatat pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,3% sedangkan pada tahun 2008 turun menjadi 6,1%. Salah satu sektor industri yang terkena krisis adalah perbankan. (<http://www.bi.go.id>)

Tabel 1.1 Kondisi Bank UMUM

	ROA	CAR
2006	2,6%	20,5%
2007	2,8%	19,3%
2008	2,3%	16,2%

Sumber: Laporan Pengawasan Perbankan Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dampak dari krisis global mengakibatkan CAR turun dari 19,3% pada tahun 2007 menjadi 16,2% pada tahun 2008, selain itu ROA juga mengalami penurunan dari 2,8% pada tahun 2007 menjadi 2,3% pada tahun 2008. CAR (*Capital Adequaty Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, sedangkan ROA (*Return on Asset*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. Penurunan CAR dan ROA disebutkan dalam LPP BI merupakan dampak dari krisis ekonomi tahun 2008.

Pada saat krisis global tahun 2008, Bank Century kalah kliring sehingga membuat panik nasabahnya. Biasanya kekurangan dana tersebut dapat ditutup melalui pinjaman antar-bank (PAB) akan tetapi bank-bank lain tidak ada yang mau memberikan pinjaman kepada Bank Century. Hal tersebut membuat Bank Century hampir *failed*. Jika sampai tidak tertolong juga, maka bank tersebut akan bangkrut karena deposito dan tabungan nasabahnya akan ditarik semua sedangkan pinjaman yang diberikan kepada debiturnya tentu tidak bisa ditagih semua dalam satu hari. Dalam dunia perbankan sudah lazim bahwa

setiap bank mempunyai utang dan piutang dana antar- bank, demikian pula dengan Bank Century. Akibat kalah kliring, Bank Century tidak bisa membayar utang dana antar-bank tersebut. Akibatnya bank-bank yang memiliki piutang dana antar-bank di Bank Century tidak dapat membayar juga kepada bank-bank lainnya. Kepanikan nasabah bank semakin luas. Terjadilah apa yang disebut sebagai *rush* atau biasa dikenal penarikan tunai secara besar-besaran. Bank tidak mampu membayar tabungan dan deposito nasabahnya karena sudah tidak memiliki dana lagi. Rentetan gagal bayar ini terus berlanjut dan berakumulasi sehingga akan memengaruhi seluruh sistem perbankan. Akibat seterusnya adalah puluhan bank lainnya akan mengalami nasib yang sama dengan Bank Century. Jika hal ini sampai terjadi maka dana *bail-out* yang dibutuhkan mungkin bisa lebih dari seratus trilyun rupiah. (<http://ekonomi.kompasiana.com>)

Kasus besar yang dialami Bank Century mengharuskan pemerintah untuk mengambil alih bank tersebut melalui LPS (Lembaga Penjamin Simpanan). Setelah itu Bank Century merubah jajaran pengurus, memperbarui sistem dan memperbarui visi perusahaan. Akhirnya Bank Century resmi berubah nama menjadi Bank Mutiara pada tanggal 16 september 2009. (<http://www.bimbingan.org>)

Bank Mutiara jatuh ke tangan J-Trust Co.LTd, perusahaan keuangan asal Jepang yang memenangkan tender divestasi yang digelar Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada Jumat, 12 September 2014. Ini adalah tahun keenam LPS menawarkan bank tersebut kepada J-Trust Co.LTd. Sumber menyebutkan, tender pembelian Bank Mutiara tersebut diikuti oleh enam investor yang terdiri dari dua investor lokal dan empat asing. (bisniskeuangan.kompas.com)

Permasalahan-permasalahan perbankan menjadi sangat penting karena apabila terdapat bank yang *failed* dapat berdampak sistemik terhadap bank lainnya. Melihat sejarah singkat Bank Mutiara, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah PT Bank Mutiara Tbk memiliki perkembangan tingkat kesehatan yang baik berdasarkan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ?

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tingkat kesehatan Bank Mutiara dari tahun 2011-2013 dengan metode RGEC sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi media pembelajaran dan penerapan teori yang selama ini telah dipelajari sekaligus menambah wawasan penulis terkait aplikasi/praktek.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.5. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisa mengenai tingkat kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Sehingga dalam penelitian ini penelitian Tingkat Kesehatan Bank PT Bank Mutiara Tbk dapat dihitung dengan pendekatan risiko atau yang biasa disebut dengan RGEC. PBI No. 13/1/PBI/2011 menyebutkan bahwa cakupan penilaian terhadap faktor-faktor profil risiko, *good corporate governance*, rentabilitas dan permodalan. Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dimaksud ditetapkan peringkatnya.

Peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut :

a. Peringkat Komposit 1 (PK-1)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b. Peringkat Komposit 2 (PK-2)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

c. Peringkat Komposit 3 (PK-3)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

d. Peringkat Komposit 4 (PK-4)

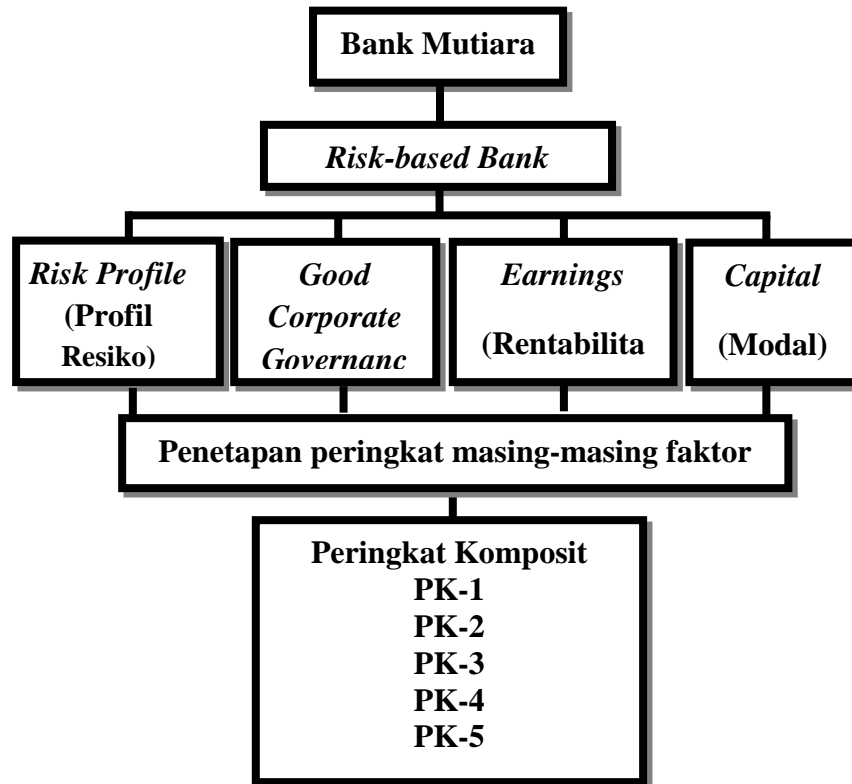
Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

e. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sehingga penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka pemikiran yang diringkas dalam gambar 1.1.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



1.6. Batasan Masalah

Dalam penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mutiara Tbk peneliti hanya menggunakan data yang ada di laporan GCG dan *annual report* tahunan Bank Mutiara Tbk tahun 2011-2013.